

**MAKALAH PENDIDIKAN KARAKTER
STRATEGI MENCIPTAKAN SEKOLAH BERKARAKTER**

Mata Kuliah : Pendidikan Karakter
Semester/SKS : 4/2
Kode Mata Kuliah : KPD620218
Dosen Pengampu : 1. Dra. Loliyana, M.Pd.
2. Ujang Efendi, M.Pdi.



Oleh :

Nabiilah Okti Salsabila	2213053004
Dhea Anisya Putri	2213053186

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
T.A 2024**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa karena atas rahmat dan hidayah-Nya, kami bisa menyelesaikan makalah Pendidikan inklusif dengan tepat waktu. Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Pendidikan Karakter yang diampu oleh Ibu Dra. Sowiyah, M.Pd. dan Bapak Dr. Ryzal Perdana, M.Pd.

Kami berharap semoga makalah ini dapat menambah wawasan bagi para pembaca. Kami juga mengungkapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan makalah ini. Kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, Kami akan menerima semua kritik serta saran yang membangun demi kesempurnaan makalah ini dan kami memohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan makalah ini.

Metro, 5 Maret 2024

Penyusun

KELOMPOK 12

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Masalah	2
BAB II.....	3
PEMBAHASAN	3
2.1 Membangun Sekolah Demokratis	3
2.2 Membangun Sekolah Berdisiplin Moral.....	6
2.3 Membangun Sekolah Kooperatif.....	7
2.4 Membangun Sekolah Progresif Berbasis Karakter	9
2.5 Strategi Mendidik Anak di Sekolah.....	14
2.6 Membangun Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Anak.....	16
BAB III	19
PENUTUP	19
3.1 Kesimpulan	19
3.2 Saran	20
DAFTAR PUSTAKA.....	21

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan bukan hanya tentang akademik melainkan juga tentang membentuk karakter dan moralitas peserta didik. Sekolah berkarakter bertujuan untuk membangun peserta didik menjadi orang yang bertanggung jawab, adil, empati, dan mampu berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Peran guru, kepala sekolah, dan desain pendidikan karakter yang komprehensif adalah beberapa komponen dari pendekatan untuk membangun sekolah berkarakter. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didiknya. Mereka tidak hanya menjadi guru, tetapi juga menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik mereka. Guru dapat mengajarkan nilai moral, melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang membangun karakter, dan memberikan contoh perilaku yang baik.

Selain itu, kepala sekolah juga memiliki peran penting dalam menciptakan sekolah berkarakter. Mereka perlu mendukung untuk menjadikan karakter sebagai prioritas dalam pendidikan di sekolah. Kepala sekolah dapat memberikan arahan, melibatkan karyawan, dan membuat lingkungan di mana peserta didik dapat mengembangkan karakter yang baik.

Desain pendidikan karakter adalah strategi penting untuk membuat sekolah berkarakter selain peran individu. Desain pendidikan karakter harus masuk dengan baik ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Ini melibatkan pembuatan program yang mendukung pembentukan karakter siswa, seperti pengembangan keterampilan sosial, kolaboratif pembelajaran, dan kegiatan pengabdian masyarakat.

Untuk mewujudkan sekolah berkarakter, semua karyawan harus memahami pendidikan karakter dan bagaimana menerapkannya dalam pendidikan. Dengan pemahaman yang sama, karyawan dapat bekerja sama untuk membuat lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan karakter peserta didiknya. Strategi-strategi ini harus diterapkan secara teratur dan terencana jika kita ingin sekolah yang berkarakter. Sekolah berkarakter membantu peserta didik untuk tumbuh menjadi

orang yang jujur, tanggung jawab, empati, dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara membangun sekolah yang demokratis?
2. Bagaimana cara membangun sekolah yang berdisiplin moral?
3. Bagaimana cara membangun sekolah yang koopertif?
4. Bagaimana cara membangun sekolah yang berprogresif berbasis karakter?
5. Apa strategi untuk mendidik anak berkarakter di sekolah?
6. Bagaimana cara membangun kemitraan sekolah dan orang tua dalam pengembangan karakter anak?

1.3 Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui cara membangun sekolah yang demokratis.
2. Untuk mengetahui cara membangun sekolah yang berdisiplin moral.
3. Untuk mengetahui cara membangun sekolah yang kooperatif.
4. Untuk mengetahui cara membangun sekolah yang berprogresif berbasis karakter.
5. Untuk mengetahui cara mendidik anak berkarakter di sekolah.
6. Untuk mengetahui cara membangun kemitraan sekolah dan orang tua dalam pengembangan karakter anak.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Membangun Sekolah Demokratis

Meskipun masalah sekolah demokratis di Indonesia telah ada sejak lama, mungkin bahkan sejak zaman orde baru tetapi masalah ini tampak terlalu baru dalam wacana akademik khususnya di bidang pendidikan. Menurut literatur politik, istilah demokratis berasal dari kata Yunani Kuno "demos", yang berarti "rakyat", dan "kratos", yang berarti "kekuasaan." Ketika kedua kata digabungkan, itu menunjukkan bahwa rakyat memiliki kekuasaan (Tarcov, 1996:2). Secara substansial, sekolah demokratis adalah membawa semangat demokrasi ke dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi penyelenggaraan pendidikan. Namun, mekanisme berdemokrasi dalam politik tidak sepenuhnya sesuai dengan mekanisme kepemimpinan lembaga pendidikan. Dalam konteks ini James A. Beane dan Michael W. Apple, menjelaskan berbagai kondisi yang sangat perlu dikembangkan dalam upaya membangun sekolah demokratis (Beane dan Apple, 1995:7) adalah:

1. Keterbukaan saluran ide dan gagasan, sehingga semua orang bisa menerima informasi seoptimal mungkin.
2. Memberikan kepercayaan kepada individu-individu dan kelompok dengan kapasitas yang mereka miliki untuk menyelesaikan berbagai persoalan sekolah.
3. Menyampaikan kritik sebagai hasil analisis dalam proses penyampaian evaluasi terhadap ide-ide, probelm-problem dan berbagai kebijakan yang dikeluarkan sekolah.
4. Memperlihatkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan terhadap persoalan-persoalan publik.
5. Ada kepedulian terhadap harga diri, hak-hak individu dan hak-hak minoritas.
6. Pemahaman bahwa demokrasi yang dikembangkan belumlah mencerminkan demokrasi yang diidealkan, sehingga demokrasi harus terus dikembangkan dan bisa membimbing keseluruhan hidup manusia.

7. Terdapat sebuah institusi yang dapat terus mempromosikan dan mengembangkan cara-cara hidup demokratis.

Dari teori di atas yang dikemukakan oleh James A. Beane dan Michael W. Apple adalah bahwa sekolah demokratis hanya dapat terjadi jika semua pemilik sekolah dapat memperoleh akses ke semua informasi penting. Ini akan memungkinkan setiap pemilik sekolah memahami jalan pengembangan sekolah, masalah yang dihadapinya, dan tindakan yang sedang dan akan diambil. Oleh karena itu, mereka akan dapat memahami, mengkritisi, dan memberi masukan tentang relevansi kebijakan tersebut, serta menentukan kontribusi dan partisipasi yang akan diberikannya untuk kesuksesan pelaksanaan program sekolah. Tidak hanya itu, sekolah demokratis juga harus didasarkan pada sikap atau keyakinan orang tua. Orang tua harus percaya bahwa kepala sekolah mampu mengembangkan program sekolah sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan, membuat program kurikuler, dan mengatur pelaksanaannya dengan sangat baik.

Pengembangan sekolah menuju model sekolah demokratis ini relevan untuk dilakukan karena berbagai argumentasi, yang secara garis besar dapat dikategorisasi menjadi dua, yaitu tipologi sekolah abad ke-21, dan model pembelajaran yang sesuai. Dalam konteks pertama, Lyn Haas (Haas, 1994:21) menjelaskan, bahwa sekolah-sekolah sekarang harus dapat memenuhi beberapa kualifikasi ideal, yaitu:

1. Pendidikan untuk semua, berarti bahwa semua peserta didik harus dilayani dengan sama dan mendapatkan pelajaran yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan pengetahuan mereka di luar batas kurikulum. Ini juga berarti bahwa peserta didik harus memiliki basis keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan minat mereka dan sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Karena perubahan yang terjadi, masyarakat harus berkontribusi pada kemajuan. Paradigma yang membedakan pendidikan akademik dari pendidikan keterampilan untuk memasuki pasar tenaga kerja sudah tidak relevan lagi.
2. Memberikan skill dan keterampilan yang sesuai dengan kemajuan teknologi terkini, karena pasar menuntut setiap tenaga kerjanya memiliki

keterampilan penggunaan alat-alat teknologi termmodern, kemampuan komunikasi global, matematika, serta kemampuan akses pada pengetahuan.

3. Penekanan kerja sama, yakni menekankan pada pengalaman para siswa dalam melakukan kerja sama dengan yang lain, melalui penugasan-penugasan kelompok dalam proses pembelajaran, sehingga mereka memiliki pengalaman mengembangkan kerja sama, karena trend pasar ke depan adalah pengembangan kerja sama, baik antara perusahaan, atau antara Perusahaan dengan masyarakat dan yang lainnya, sehingga pengalaman mereka belajar akan sangat bermanfaat dalam artikulasi diri di lapangan profesi mereka.
4. Pengembangan kecerdasan ganda, yakni bahwa para peserta didik harus diberi kesempatan untuk mengembangkan *multiple intelligence* mereka, dengan memberikan peluang untuk mengembangkan skill dan keterampilan yang beragam, sehingga mudah melakukan penyesuaian di pasar tenaga kerja.
5. Integrasi program pendidikan dengan kegiatan pengabdian pada masyarakat, agar mereka memiliki kepekaan sosial.

Kelima poin di atas menunjukkan bahwa kurikulum harus dinamis, progresif, dan peka terhadap kemajuan dan perkembangan teknologi yang terjadi di luar sekolah. Jika kurikulum dan perencanaan sekolah terlalu ditentukan oleh struktur birokrasi yang kaku, sekolah akan tertinggal dari kemajuan dan kehilangan relevansinya terhadap berbagai perubahan. Pada akhirnya, sekolah akan ditinggalkan oleh stake holder-nya sendiri. Oleh karena itu, alasan-alasan di atas menegaskan bahwa pengembangan model sekolah demokratis sangat penting di era globalisasi yang semakin maju dan menantang ini. Dalam hal demokratisasi sekolah, posisi karyawan harus sesuai dengan kemampuan mereka. Jadi, pendidikan demokratis di sekolah berhasil.

2.2 Membangun Sekolah Berdisiplin Moral

Disiplin adalah sifat yang paling diinginkan oleh seorang guru dari para peserta didiknya. Jika tujuan pendidikan di sekolah maupun di rumah adalah anak yang bahagia, mandiri, dan cerdas, maka disiplin seharusnya mendukung kedisiplinan anak. Disiplin harus menumbuhkan kesadaran, pemahaman, dan pengendalian diri sepanjang hidup anak (Shihab, 2018). Disiplin pada dasarnya adalah sifat ketaatan yang nyata didukung oleh kesadaran untuk menyelesaikan tanggung jawab dan berperilaku sesuai dengan aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku dalam lingkaran tertentu (Haryono, 2016). Peserta didik menunjukkan disiplin melalui kepatuhan dan ketaatan mereka terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah (Ratnayanti, 2021).

Selain itu, disiplin adalah sifat yang harus dimiliki setiap orang. Biasanya penerapan disiplin ini ada pada peraturan sekolah, budaya sekolah, kemampuan guru, fasilitas sekolah, dan kepemimpinan kepala sekolah untuk mendukung peningkatan disiplin pada peserta didiknya (Dakhi, 2020). Karena disiplin menjadi penentu kelancaran seseorang dalam mencapai tujuannya, disiplin juga didefinisikan sebagai sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh peserta didik (Mirdanda, 2018). Dikatakan bahwa disiplin adalah jalan kemuliaan dan kemenangan (Gymnastiar, 2015). Dengan demikian, disiplin dapat didefinisikan sebagai perilaku yang menunjukkan nilai-nilai seperti ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban (Iqbal et al., 2016).

Penanaman karakter disiplin pada peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni dapat menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan (Sari, 2017). Pembiasaan dapat digunakan untuk membina akhlak peserta didik karena akan membangun kebiasaan bagi peserta didik. Misalnya, anak-anak akan dibiasakan untuk berbicara dengan baik dan benar, shalat berjama'ah, bersikap sopan terhadap guru dan sesama teman, dan selalu membantu orang yang membutuhkan. Jadi pembiasaan dapat menjadi sikap, tingkah laku, dan kepribadian yang otomatis, dan menjadi kepribadian yang luhur pada diri peserta didik. Pembiasaan karakter di sekolah sangat penting untuk perkembangan peserta didik, bahkan tanpa ceramah di setiap upacara bendera atau

rapat-rapat. Di sekolah, peserta didik dapat belajar disiplin, tertib, rapi, cuci tangan, buang sampah, dan membaca.

2.3 Membangun Sekolah Kooperatif

Sekolah kooperatif ialah sekolah yang memberikan kebebasan kepada peserta didik tentang pendidikan maupun biaya yang disesuaikan dengan kemampuan orang tua tanpa merendahkan derajat sama sekali. Sekolah Kooperatif menempatkan penekanan yang tinggi terhadap sekolah, guru dan masyarakat bekerja sama untuk menyediakan lingkungan terbaik yang mereka bisa untuk generasi muda. Perkembangan generasi muda menjadi warga negara global yang aktif dan berkarakter merupakan inti dari filosofi Sekolah Kooperatif.

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah salah satu strategi pembelajaran yang mengajarkan peserta didik secara berkelompok dan saling bekerja sama untuk memecahkan suatu permasalahan. Model pembelajaran kooperatif tidak hanya sekedar belajar dalam kelompok, namun juga harus memenuhi unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif supaya pengelolaan kelas lebih efektif (Lie, 2004: 29).

Salah satu kelebihan pembelajaran kooperatif adalah memberikan peserta didik ketrampilan untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan berbagai kemampuan dan karakter yang berbeda. Dengan pembelajaran kooperatif, aktivitas peserta didik baik secara kelompok maupun individu akan sangat tinggi. Hal ini akan membuat pembelajaran lebih aktif dan dinamis karena setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan masing-masing untuk kelompoknya.

Ada lima prinsip yang mendasari pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. *Positive interdependence*: anggota kelompok perlu bekerjasama untuk mencapai tujuan,
2. *Face to face interaction*: semua anggota berinteraksi dengan saling berhadapan,

3. *Individual accountability*: setiap anggota harus belajar dan menyumbangkan demi pekerjaan dan keberhasilan kelompok,
4. *Use of collaborative/social skills*: keterampilan bekerjasama dan bersosialisasi diperlukan, maka dari itu diperlukan bimbingan guru agar peserta didik dapat berkolaborasi,
5. *Group processing*: peserta didik perlu menilai bagaimana mereka bekerja secara efektif.

Selain itu dalam pembelajaran kooperatif terdapat unsur-unsur yang ada, yaitu:

- a) Para peserta didik harus memiliki persepsi bahwa mereka harus merasa “tenggelam dan berenang bersama-sama”.
- b) Para peserta didik harus seia sekata dan mempunyai tujuan yang sama.
- c) Para peserta didik harus memiliki tanggung jawab yang maksimal terhadap diri sendiri dan terhadap setiap peserta didik lain dalam kelompoknya dalam mempelajari materi yang dihadapinya.
- d) Para peserta didik harus mampu membagi tugas dan tanggung jawab yang sama besarnya di antara para anggota kelompok.
- e) Adanya pembagian kepemimpinan sementara untuk memperoleh ketrampilan dan bekerja sama dengan baik selama belajar.
- f) Setelah proses kegiatan belajar mengajar selesai, anggota kelompok harus dapat mempertanggung-jawabkan materi belajar secara individual meskipun proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok.

Dalam penerapan pembelajaran kooperatif untuk membangun sekolah yang kooperatif juga memiliki beberapa manfaat, yaitu:

- a. Mempercepat peningkatan kemajuan belajar peserta didik. (Pencapaian standar akademik mencapai nilai yang tinggi)
- b. Absensi peserta didik menjadi bertambah baik. Artinya dapat mempertinggi tingkat kehadiran peserta didik, berkurangnya kenakalan-kenakalan peserta didik, dan berkurangnya jumlah peserta didik yang membolos ataupun tidak hadir.
- c. Merubah sikap peserta didik kearah yang lebih positif.
- d. Menumbuhkan rasa senang para peserta didik untuk berada di sekolahnya.

- e. Mampu menambah motivasi dan rasa percaya diri peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
- f. Menumbuhkan rasa senang dan saling membutuhkan di antara para peserta didik.
- g. Pembelajaran kooperatif mudah diterapkan dan sangatlah murah.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu cara yang efektif untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif, kolaboratif, dan partisipatif. Pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, mendukung satu sama lain, berbagi ide, dan mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif di sekolah dapat membantu meningkatkan budaya kerja sama, mengurangi persaingan yang tidak sehat, dan menumbuhkan sikap toleran. Dengan menyusun tugas, memberikan bimbingan, dan memantau dinamika kelompok, guru memainkan peran penting dalam mendorong pembelajaran kooperatif.

Dengan membangun sekolah kooperatif dan menerapkan pembelajaran kooperatif, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran dan memperoleh keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, gagasan dan prinsip membangun sekolah kooperatif terkait erat dengan pembelajaran kooperatif. Keduanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan orang bekerja sama, inklusif, dan mendukung pertumbuhan sosial dan akademik para peserta didik.

2.4 Membangun Sekolah Progresif Berbasis Karakter

a. Sekolah Progresif Berbasis Karakter

Sekolah Progresif Berbasis Karakter Sekolah Progresif Berbasis Karakter adalah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan progresif berdasarkan pengamalan nilai-nilai karakter guna menciptakan suasana sekolah yang unik. Pembelajaran di sekolah ini memberikan pengalaman belajar yang memaksimalkan potensi siswa dalam segala aspek terutama emosional, serta menciptakan suasana

sekolah yang unik. Untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia, kita perlu fokus pada pendidikan progresif.

- Pendidikan progresif adalah proses pendidikan yang berfokus pada pembinaan kemajuan yang berkesinambungan.
- Pendidikan progresif bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang telah diperkenalkan namun gagal mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Salah satu cara untuk mencapai pendidikan progresif adalah melalui pendidikan karakter.
- Pendidikan progresif yang menekankan pada pengembangan karakter pada peserta didik dapat dikatakan sebagai sarana yang efektif dalam mendidik generasi muda.

Hal ini tentu saja sejalan dengan cita-cita intelektualisasi kehidupan berbangsa yang tertuang dalam UUD 1945. Dengan kata lain, karakter tersebut memungkinkan bangsa Indonesia mampu bersaing dengan negara-negara di dunia.

b. Pandangan Progresif Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan yang kita terima seringkali dipandang oleh sebagian orang hanya sekedar gelar.

- Mereka kecewa dengan pendidikan yang mereka terima.
- Mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka, dan banyak orang yang berpendidikan tinggi akhirnya menjadi pengangguran.

Dalam situasi di atas, pertanyaan-pertanyaan berikut muncul dalam pikiran kita. Berdasarkan penelitian dalam bidang psikologi pembelajaran dan sosiologi pendidikan, dunia pendidikan menuntut salah satu hal yaitu bahwa proses pembelajaran memenuhi minat, kebutuhan dan motivasi belajar peserta didik serta bertujuan untuk mencapai tujuan sosial lingkungan sekolah itu harus terpenuhi.

Salah satu teori yang mendukung gagasan tersebut adalah teori pembelajaran bertahap yang dikemukakan oleh John Dewey. Teori progresivisme sebenarnya merupakan perpanjangan dari gagasan pragmatisme pendidikan. Teori ini

memandang peserta didik sebagai makhluk sosial aktif yang mau memahami lingkungannya, baik yang bersifat individu (individu) maupun kolektif (sosial).

Menurut Dewey, ada tiga tingkatan kegiatan yang dapat digunakan di sekolah.

1. Tahap pertama pendidikan anak usia dini. Pada tingkat ini, anak memerlukan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan sensorik dan mengembangkan koordinasi fisik.
2. Pembelajaran tingkat kedua memerlukan penggunaan bahan pembelajaran yang diperoleh dari lingkungan. Diperlukan berbagai bahan pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat dan kreativitas siswa dalam belajar.
3. Pada tingkat ketiga, anak menemukan dan menguji ide dan konsep serta menggunakan ide dan pemikiran tersebut untuk memecahkan masalah dan masalah serupa.

Pandangan Dewey diatas tentunya tidak jauh berbeda dengan pandangan beberapa ahli pendidikan yang lain, sebut saja Piaget (Sumantri M, & Syaodin N; hal.1.15) yang mengkategorikan perkembangan belajar anak dalam 4 tingkatan, yaitu:

1. Tahap sensori motor (0;0 - 2;0 tahun).
2. Tahap praoperasional (2;0-7;0 tahun)
3. Tahap operasional konkrit (7;0-11;0)
4. Tahap operasional formal (11;0-15;0)

Sedangkan menurut Bruner (Sumantri M. dan Permana J. hal. 24), guru mengembangkan belajar anak dengan cara menyediakan situasi nyata bagi terjadinya eksplorasi yang aktif di pihak anak, dimulai dari format atau bentuk bentuk yang berada disekitar kehidupan si anak. Peran dan kegiatan-kegiatan lalu yang telah biasa dilakukan si anak itu, untuk kemudian menggunakan bahasa yang lebih kompleks.

Dewey (Tilaar. 2000) juga mengemukakan bahwa, Pendidikan merupakan proses sosial bagi orang yang belum dewasa (Anak-anak) untuk menjadi bagian yang aktif dan partisipatif dalam masyarakat. Sekolah adalah lingkungan khusus yang dibentuk oleh anggota masyarakat dengan tujuan untuk menyederhanakan,

memudahkan dan menyatukan pengalaman pengalaman sosial agar dapat dipahami, diuji dan digunakan oleh anak itu sendiri dalam kehidupan sosial.

Pendidikan haruslah mampu mengembangkan kemampuan personal dan sosial peserta didik. Oleh karena itu peran pendidikan adalah membangun kembali pengalaman yang mampu memberikan makna terhadap kehidupan peserta didik dan yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dimasa kini dan masa yang akan datang.

Menurut Dewey, harus terjadi perubahan dalam situasi pendidikan. Dia ingin adanya perubahan dalam beberapa hal dengan jalan:

1. Memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar secara perorangan.
2. Memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar melalui pengalaman.
3. Memberi motivasi, dan bukan perintah. Ini berarti memberikan tujuan yang dapat menjelaskan arah kegiatan belajar yang merupakan kegiatan pokok anak didik.
4. Mengikutsertakan murid di dalam setiap aspek kehidupan sekolah (mencakup pengajaran, administrasi, dan bimbingan).
5. Menyadarkan murid, bahwa hidup itu dinamis. Karena itu murid harus dihadapkan dengan dunia yang selalu berubah dengan kemerdekaan beraktivitas, dengan orientasi kehidupan masa kini.

c. Karakteristik Pendidikan Progresif

Karakteristik pemikiran pendidikan yang dikembangkan progresivisme sebagaimana dijelaskan Barnadib (1987: 34-35), sebagai berikut:

1. Progresivisme didasarkan pada konsep pengetahuan dan keyakinan bahwa semua orang mempunyai potensi dan kemampuan yang cukup untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan yang mungkin mengancam keberadaannya.
2. Kaum progresif percaya bahwa tidak boleh ada model pendidikan yang otoriter. Sistem ini dikembangkan karena tidak menghargai potensi dan kemampuan peserta didik serta tidak memberikan tempat yang tepat. Model pendidikan otoriter tidak sesuai dengan tujuan progresif yang

mengharuskan guru untuk fokus pada “penggerak” peserta didik untuk mencapai kemajuan.

3. Karena kemajuan merupakan perhatian utama progresivisme, beberapa ilmu pengetahuan yang berkembang harus mendukung budaya kemajuan. Biologi, antropologi, psikologi, dan ilmu-ilmu alam lainnya justru mendukung kemajuan dan perkembangan pragmatisme.
4. Ontologi progresivisme mendukung teori evolusi, dimana pengalaman diartikan sebagai ciri dan dinamika kehidupan seseorang. Hidup terdiri dari perjuangan, tindakan, dan eksekusi, dan dalam konteks ini pengalaman seseorang menjadi penting.
5. Progresivisme membedakan antara pengetahuan dan kebenaran. Pengetahuan merupakan kumpulan kesan dan wawasan yang dapat diperoleh dan digunakan dari pengalaman.
6. Ciri lain dari progresivisme adalah pandangannya terhadap pembelajaran. Pembelajaran progresif didasarkan pada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan makhluk lainnya.
7. Sebagai makhluk, para peserta didik dikaruniai oleh Tuhan dengan potensi akal dan intelektualitas, yang memberikan mereka keunggulan dibandingkan makhluk lainnya. Peserta didik yang kreatif, dinamis, dan cerdas mempunyai peluang lebih besar terutama dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, “kecerdasan peserta didik” merupakan tugas utama bidang pendidikan.

d. Pembelajaran Progresif Berbasis Karakter

Pembelajaran Progresif Berbasis Karakter adalah pembelajaran yang didasarkan pada kepentingan siswa dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter. Pembelajaran yang dilaksanakan berbasis pengalaman dan menekankan pada pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat. Pembelajaran Progresif timbul sebagai reaksi terhadap kekurangan-kekurangan Pembelajaran Tradisional. Program pendidikan progresif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penekanan pada learning by doing, pembelajaran ekspedisi, pengalaman belajar
2. Kurikulum terpadu difokuskan pada unit tematik
3. Integrasi kewirausahaan dalam pendidikan
4. Penekanan kuat pada pemecahan masalah dan berpikir kritis
5. Kelompok kerja dan pengembangan keterampilan sosial
6. Memahami dan tindakan sebagai tujuan belajar sebagai lawan pengetahuan hafalan
7. Proyek pembelajaran kolaboratif dan kooperatif
8. Pendidikan untuk tanggung jawab sosial dan demokrasi
9. Pemilihan isi pelajaran dengan melihat ke depan untuk meminta keterampilan apa yang akan dibutuhkan dalam masyarakat masa depan
10. Penekanan pada buku teks yang mendukung sumber daya bervariasi pembelajaran seumur hidup dan keterampilan sosial
11. Penekanan pada belajar
12. Penilaian oleh evaluasi proyek dan produksi anak (berfokus pada proses)
13. Berpusat pada murid (student center)
14. Pendidikan untuk saat ini

2.5 Strategi Mendidik Anak di Sekolah

Sekolah menetapkan jadwal harian/mingguan, membuat peraturan sekolah, menanamkan nilai-nilai karakter, sebagai strategi untuk membangun karakter siswa. Jadwal harian/mingguan, kaidah visi dan misi kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang tercermin dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar pembelajaran.

a. Tahap Pelaksanaan Pembentukan Religius

Karakter religius mencakup nilai ketaatan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agamanya serta sikap toleran terhadap hidup berdampingan antar pemeluk agama lain. Kepribadian religius merupakan aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, yaitu berkaitan dengan aspek kepribadian dan harus dilatihkan

pada anak sedini mungkin agar tidak mengganggu tugas perkembangannya. Pengamalan nilai-nilai agama terjadi ketika siswa mengembangkan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar sesuai dengan keyakinannya.

Selain itu, beberapa guru meminta siswanya membaca surah pendek sebelum mereka mulai belajar. Toleransi terhadap perbedaan agama ditunjukkan dalam aktivitas sehari-hari di hari Jumat pada saat diadakannya kegiatan keagamaan dan pada saat santri muslim melakukan imtaq untuk mengumpulkan sumbangan, serta pada saat santri non muslim juga datang ke perpustakaan dan mengikuti kegiatan kasus.

b. Pembentukan Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan kebiasaan ataupun perilaku yang sejalan dengan peraturan-peraturan yang berlaku. Potensi karakter disiplin yang baik sebenarnya telah dimiliki tiap manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini (Hartati, 2017) .

Nilai disiplin tersebut diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Pembentukan karakter disiplin tersebut diantaranya dengan masuk kelas dan pulang tepat waktu, memulai pembelajaran tepat waktu, dan istirahat tepat waktu. Selain itu sekolah juga membuat peraturan atau tata tertib yang berkaitan dengan nilai karakter disiplin, dimana siswa harus berpakaian rapi sesuai ketentuan yang ada, potongan rambut yang harus rapi untuk siswa laki-laki, mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, dan apabila tidak dilaksanakan dengan baik maka harus menerima konsekuensi hukuman yang telah disepakati bersama.

Selain itu untuk penguatan dalam mengimplementasikan peraturan atau tata tertib sekolah perlu adanya keterlibatan guru yang juga ikut menaati peraturan yang ada, agar dapat menjadi contoh bagi para siswa, sama seperti siswa tentu guru juga harus datang ke sekolah tepat waktu, masuk dan keluar kelas tepat waktu, dan juga berpakaian yang rapi dan sopan.

c. Pembentukan Karakter

Peduli lingkungan Peduli lingkungan adalah suatu sikap dan perilaku yang bertujuan untuk selalu menjaga dan melestarikan lingkungan. Seluruh warga sekolah harus mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan hidup dengan meningkatkan kualitas lingkungan hidup, meningkatkan kesadaran warga sekolah akan pentingnya menjaga lingkungan hidup, dan berinisiatif mencegah kerusakan lingkungan hidup.

Salah satu program untuk menanamkan kesadaran lingkungan pada siswa adalah Sekolah memiliki tempat sampah yang memadai sehingga siswa terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan bersih-bersih lingkungan diadakan sesuai jadwal yang ditentukan untuk membantu rasa peduli siswa terhadap lingkungan. Selain itu, siswa menunjukkan empati dengan mengingatkan temannya bahwa mereka masih sembarangan membuang sampah.

Guru kelas juga membuat jadwal piket dimana dia mengumpulkan anak perempuan dan laki-laki untuk membersihkan kelas dan halaman secara berkelompok setiap hari. Selain itu, sebagai bagian dari perlindungan lingkungan, siswa buang air besar dan kecil di toilet yang disediakan dan membersihkannya setelah digunakan.

2.6 Membangun Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Anak

Baik sekolah maupun orang tua memegang peranan penting dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian anak. Namun pada kenyataannya, masih banyak keluarga yang belum memahami pentingnya pengembangan karakter anak dari dalam keluarga. Sebagai Contoh: menunjukkan bagaimana memberikan teladan bagi anak melalui tindakan yang dilakukan orang tua. Misalnya saat menyuruh atau meminta bantuan pada anak seringkali orangtua lupa membiasakan diri mengatakan "tolong" dan "terima kasih".

Kata ini mungkin terlihat sederhana, namun bisa menenangkan dibandingkan dengan berteriak atau marah ketika Anda meminta sesuatu. Jika orang tua tidak dapat mendidik anak-anaknya kebiasaan-kebiasaan sederhana seperti yang disebutkan di atas, maka pendidikan anak-anaknya akan gagal. Mengabaikan hal-hal sederhana ini dapat mempengaruhi kepribadian anak di masa depan.

Kemitraan sekolah dengan keluarga dan masyarakat ini dibutuhkan untuk tujuan-tujuan:

1. Membantu sekolah dalam melaksanakan tugas pendidikan atau belajar bagi para siswa.
2. Memperkaya pengalaman belajar yang diperoleh oleh siswa dalam bermacam macam setting kehidupan.
3. Mendekatkan kegiatan belajar sesuai dengan konteks kehidupan yang riil di dalam kehidupan sehari-hari.
4. Membantu sekolah untuk memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di masyarakat bagi kegiatan pendidikan dan belajar siswa.
5. Meningkatkan berkembangnya kemandirian, kreativitas, sikap toleransi dan keterbukaan para siswa dalam kehidupan belajar.
6. Meningkatkan kebermaknaan kegiatan belajar siswa bagi perubahan kehidupan dan pemecahan masalah sosial.

Selain itu, Sesuai UU SPN No 20 tahun 2003, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, Pentingnya kemitraan sekolah dan keluarga adalah:

1. Keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama, tetapi dalam praktiknya masih banyak keluarga yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak pada sekolah.
2. Peran sekolah adalah membantu keluarga agar pelaksanaan pendidikan lebih sistematis, efektif, dan hasilnya signifikan.
3. Tidak semua kebutuhan pendidikan anak dapat dipenuhi oleh satuan pendidikan maupun keluarga.
4. Kerjasama keluarga dengan satuan pendidikan mutlak diperlukan.

5. Satuan pendidikan wajib mendorong kemitraan dan pelibatan keluarga dalam memajukan pendidikan anak mereka.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dalam menciptakan sekolah yang berkarakter tentu saja setiap sekolah harus berfokus pada pentingnya pembentukan karakter dalam pendidikan, karena karakter yang baik merupakan landasan yang kuat bagi kesuksesan individu di masa depan. Karakter yang baik membantu peserta didik menghadapi tantangan, berinteraksi dengan orang lain, dan mengambil keputusan yang tepat. Pada penerapan Pendidikan karakter pada peserta didik kita akan menemukan pada berbagai teori psikologi, pendidikan, dan filsafat yang membahas pembentukan karakter. Konsep seperti pembelajaran karakter, perkembangan moral, dan pengembangan kepribadian menjadi landasan bagi strategi yang diajarkan. Materi ini juga membahas beragam strategi yang dapat diterapkan dalam menciptakan sekolah berkarakter. Ini termasuk pengembangan kurikulum yang mencakup nilai-nilai karakter, penggunaan model peran, pembelajaran berbasis proyek, dan pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan karakter.

Konsep seperti pengembangan kepribadian, perkembangan moral, dan pembelajaran karakter berfungsi sebagai dasar untuk strategi pengajaran. Selain itu, materi ini membahas berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk membangun sekolah berkarakter, seperti penerapan nilai-nilai karakter dalam pengembangan kurikulum, penggunaan model peran, pembelajaran berbasis proyek, dan pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan karakter. Jadi, sekolah berkarakter melibatkan banyak pemangku kepentingan, termasuk orang tua, staf sekolah, guru, dan komunitas lokal. Untuk mencapai tujuan pembentukan karakter, semua pihak harus bekerja sama dengan baik. Tentu saja, program pembentukan karakter membutuhkan evaluasi dan pengawasan terus menerus. Ini mencakup menyesuaikan program sesuai kebutuhan, mengumpulkan umpan balik dari berbagai pemangku kepentingan, dan menggunakan alat evaluasi yang tepat. Selain itu penekanan pada implementasi berkelanjutan dari strategi pembentukan karakter. Sekolah harus memastikan bahwa program-program tersebut tidak hanya

dilaksanakan secara sporadis, tetapi diintegrasikan ke dalam budaya sekolah secara menyeluruh.

3.2 Saran

Harapan kedepannya untuk strategi menciptakan sekolah berkarakter adalah semoga setiap sekolah mampu menerapkan karakter yang baik untuk menghasilkan para peserta didik yang berkarakter baik pula. Kami menyadari bahwa dalam menyajikan materi masih belum sempurna. Kami juga menyadari dalam penyajian makalah ini masih belum baik, sehingga kami meminta saran dan kritik untuk menyempurnakan makalah ini kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2009). *Co-operative Trust Schools*. [online]. Tersedia: http://www.co-operativeschools.coop/message/co-operative_trust_schools (25 April 2014)
- Doni Koesoema A. (2012). Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh (Yogyakarta: PT Kanisius)
- Doni Koesoema A. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Kultural Sekolah (Yogyakarta: PT Kanisius)
- Febriani, Meina. 2012. My Dream: Sekolah Kooperatif. [online]. Tersedia: <http://meinafebri.blogspot.com/2012/05/my-dream-sekolah-kooperatif.html> (24 April 2014)
- Lestie Retno Angeliningsih. (2016). Keluarga Dan Pembentukan Karakter Anak (Yogyakarta: INDeS)
- Lopulalan, T. (2020). SEKOLAH DEMOKRATIS. TANGKOLEH PUTAI, 17(1), 92-101.
- Muchlas Samani & Hariyanto. (2012). Konsep dan Model Pendidikan Karakter (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan. Kedua)
- Priyono. 2011. Manfaat Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemajuan Sekolah. [online]. Tersedia: <http://gondosupriyono.blogspot.com/2011/05/manfaat-pembelajaran-kooperatif.html> (24 April 2014)
- Uge, S., Arisanti, W. O. L., & Hikmawati, H. (2022). Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 460-476.
- Zahid Ahmad, Membangun Sekolah Progresif Berbasis Karakter. (Yogyakarta 2020).